

Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar dengan *Storytelling*

Bunga Dwi Wulan¹, Chiryokuna Mukholis Aji Prasetyo², Chrisgracia Diafebrita
Areandradica³, Diyah Yuliana Putri⁴

¹²³⁴Universitas Sebelas Maret

Email : bungadwiwulan@student.uns.ac.id, chiryokuna@student.uns.ac.id,
chrisgracia@student.uns.ac.id, diyahyulianaputri@student.uns.ac.id

Abstrak

Pembentukan karakter dapat diartikan sebagai pendidikan nilai, pendidikan moral, pembentukan karakter, dan pengembangan seluruh warga sekolah untuk mengambil keputusan yang baik, bertanggung jawab, menjaga apa yang baik, dan menjalani keseharian dengan penuh kesadaran, mengarah pada kebiasaan-kebiasaan yang baik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi efektivitas *storytelling* sebagai metode pendidikan karakter pada siswa sekolah dasar, dengan fokus pada bagaimana guru dapat menggunakan metode *storytelling* untuk membentuk karakter siswa dan menanamkan nilai-nilai dan perilaku positif. Metodologi yang digunakan yaitu *literature review* dengan pendekatan sistematis untuk mengumpulkan, mengevaluasi, dan mensintesis pengetahuan yang telah diterbitkan dalam literatur ilmiah terkait topik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *storytelling* merupakan metode yang efektif untuk penanaman karakter pada siswa sekolah dasar.

Kata Kunci: *storytelling*; karakter; sekolah dasar.

Abstract

Character building can be defined as value education, moral education, character building, and the development of all school members to make good decisions, take responsibility, maintain what is good, and live their daily lives with full awareness, leading to good habits. The purpose of this study is to explore the effectiveness of storytelling as a method of character education in elementary school students, focusing on how teachers can use the storytelling method to shape student character and instill positive values and behaviors. The methodology used is a literature review with a systematic approach to collect, evaluate and synthesize knowledge that has been published in scientific literature related to the topic. The results showed that storytelling is an effective method for character inculcation in elementary school students.

Keywords: *storytelling*; character; elementary school.

Pendahuluan

Pembentukan karakter siswa tingkat Sekolah Dasar sangat penting dalam upaya menciptakan generasi yang berkualitas. Karakter yang harus dibentuk kepada siswa meliputi kemandirian, toleransi, etika moral, kedisiplinan serta religius. Dalam Undang- Undang No. 14 tahun 2005 mengenai guru dan dosen, disebutkan bahwa guru merupakan pendidik yang profesional dengan tugas utamanya dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai serta mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Pembentukan karakter siswa tingkat Sekolah Dasar sangat membutuhkan peran guru sebagai teladan siswa,

contohnya dalam perilaku dan sikap. Sebagai guru dapat menunjukkan etika yang baik, karena siswa sekolah dasar akan lebih cenderung meniru dan menginternalisasi nilai-nilai positif yang ditunjukkan oleh guru hal ini dibuktikan menurut penelitian yang dilakukan oleh Novitasari dan Abduh (2022), siswa sekolah dasar cenderung menirukan sikap guru dalam hal disiplin. Guru memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa, termasuk dalam hal kedisiplinan. Siswa akan cenderung meniru perilaku dan sikap yang ditunjukkan oleh guru mereka. Oleh karena itu, guru perlu menjadi contoh yang baik dalam hal disiplin agar siswa juga dapat mengikuti dan meniru sikap tersebut.

Selain dari sikap guru sebagai teladan adalah guru sebagai pendongeng bagi siswa sekolah dasar. Tidak hanya sebatas sebuah cerita, *storytelling* memiliki banyak manfaat lainnya. *Storytelling* menjadi salah satu alternatif di dalam mengatasi masalah tentang pembentukan karakter pada anak Sekolah Dasar. Pembentukan karakter anak melalui *storytelling* merupakan pendekatan yang populer dalam dunia pendidikan. Namun, terdapat beberapa gap yang perlu diperhatikan seperti hal nya, konsistensi dan implementasi yang berarti cerita yang disampaikan tidak selalu konsisten dengan nilai-nilai yang ingin ditanamkan. Evaluasi dan tindak lanjut juga penting untuk melakukan evaluasi terhadap efektivitas metode *storytelling* dalam pembentukan karakter anak. Selain itu, perlu adanya tindak lanjut untuk memperkuat nilai-nilai yang telah disampaikan dalam cerita. Konteks budaya di dalam cerita yang digunakan dalam *storytelling* sebaiknya juga memperhatikan konteks budaya dan nilai lokal agar pesan yang disampaikan dapat lebih mudah diterima dan diimplementasikan oleh anak.

Melalui penerapan model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Story Telling* yang dilakukan oleh Mardhotillah et.al (2020) yang dapat memberikan manfaat signifikan dalam meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi peserta didik. Selain itu, *storytelling* juga dapat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan sosial seperti kemampuan berkomunikasi hal ini sejalan dengan penelitian Handrayani (2022) yang menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan berbicara setelah penerapan metode *storytelling*. *Storytelling* juga berperan sebagai bahan ajar tematik yang dikembangkan menggunakan metode visual yang dinilai valid, praktis, dan efektif (Husada et al. 2020).

Storytelling memiliki hubungan yang erat dengan pembentukan karakter siswa. Dengan mendengarkan cerita-cerita yang mengandung pesan-pesan positif, siswa dapat belajar mengenai nilai-nilai seperti kejujuran, kerja sama, keberanian, dan empati. Guru dapat menerapkan *storytelling* ini untuk menarik perhatian siswa, menggunakan berbagai

teknik narasi, menciptakan suasana kelas yang aktif berinteraksi, dan yang paling penting mengandung nilai moral. Hal ini dapat membantu siswa untuk memahami nilai-nilai yang terkandung dalam cerita dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Dengan memainkan peran sebagai pendongeng, guru di sekolah dasar dapat menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa serta membantu dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai positif pada mereka. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengadakan suatu penelitian kajian literatur dengan judul “Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar melalui *Storytelling*”.

Metode Penelitian

Penelitian ini berlandaskan pada metode *literatur review*. Snyder (2019) mengemukakan bahwa *literatur review* merupakan sebuah metodologi penelitian yang bertujuan untuk menghimpun dan merangkum hasil penelitian terdahulu, serta menganalisis berbagai sudut pandang pakar yang tertuang dalam karya tulis mereka. Sehingga, disimpulkan bahwa *literatur review* menjadi fondasi bagi berbagai jenis penelitian. Hal ini dikarenakan hasil yang diperolehnya memberikan pemahaman mengenai perkembangan ilmu pengetahuan, memicu munculnya ide-ide baru, dan bermanfaat sebagai panduan dalam penelitian bidang tertentu. Prosesnya melibatkan langkah-langkah seperti identifikasi sumber-sumber literatur yang relevan, pengumpulan data, analisis terhadap temuan-temuan yang signifikan, dan penyajian hasil dalam suatu sintesis yang koheren. Langkah pertama adalah menentukan kerangka konseptual yang jelas dan tujuan penelitian. Kemudian, menggunakan basis data ilmiah seperti Google Scholar. Selanjutnya, literatur yang dipilih dianalisis untuk menemukan pola, tren, dan kesimpulan penting dari penelitian sebelumnya. Pada akhirnya, temuan analisis digabungkan menjadi tulisan yang memberikan pemahaman saat ini tentang topik penelitian dan mengidentifikasi informasi yang kurang yang dapat digunakan untuk merencanakan penelitian berikutnya.

Hasil dan Pembahasan

Storytelling

Storytelling atau mendongeng adalah kegiatan bercerita yang melibatkan penyampaian peristiwa nyata atau karangan kepada orang lain. Kegiatan ini menciptakan interaksi antara pendongeng dan pendengar, dan dapat berhubungan dengan peristiwa nyata atau imajinasi yang telah disusun sedemikian rupa untuk disampaikan kepada audiens. Whitehead dalam Khairoes & Taufina (2019), menjelaskan bahwa *storytelling* adalah

pengalaman nyata atau imajinasi yang dirangkai menjadi sebuah cerita untuk disampaikan kepada orang lain. Ramdhani et al. (2019) berpendapat bahwa *storytelling* adalah proses menyampaikan cerita kepada orang lain dengan cara yang menyenangkan. Proses ini mampu menumbuhkan imajinasi pendengar dan menciptakan suasana pembelajaran yang menarik. Menurut Kalsum and Taufiq (2023), *storytelling* juga bisa meningkatkan keterampilan berbahasa dan kemampuan menyimak cerita dengan baik.

Storytelling termasuk dalam salah satu bentuk pembelajaran kooperatif. Metode ini melibatkan penggunaan stimulus yang kemudian dikomunikasikan dengan peserta didik untuk membentuk cerita. Hal ini menciptakan kondisi interaktif di dalam kelas, di mana peserta didik bisa berinteraksi satu sama lain maupun dengan pendidik. Selain itu, *storytelling* adalah kegiatan bercerita atau berbagi pengalaman yang dapat melatih kemampuan bersosialisasi peserta didik. Lestari and Prima (2023) menambahkan bahwa metode *storytelling* adalah metode yang menceritakan pengalaman atau kisah kepada peserta didik. Model pembelajaran seperti ini dapat menghidupkan suasana kelas, membuat peserta didik lebih aktif berinteraksi baik dengan teman-teman sekelas maupun pendidik mereka.

Pembentukan Karakter

Menurut Puskur dalam Nantara (2022) Pembentukan karakter dapat diartikan sebagai pendidikan nilai, pendidikan moral, pembentukan karakter, dan pengembangan seluruh warga sekolah untuk mengambil keputusan yang baik, bertanggung jawab, menjaga apa yang baik, dan menjalani keseharian dengan penuh kesadaran, mengarah pada kebiasaan-kebiasaan yang baik.

Dari pendapat ahli tersebut dalam pembentukan karakter seorang siswa butuh adanya pendidikan nilai yang mana proses kegiatan pendidikan yang dilaksanakan secara sistematis untuk melahirkan peserta didik yang memiliki komitmen kognitif, Selain itu pembentukan karakter siswa juga bisa melalui pendidikan moral yang mana proses pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan sikap, dan moralitas yang sesuai dengan prinsip-prinsip moral dan etika.

Penggunaan *Storytelling* di Sekolah Dasar

Penggunaan *storytelling* atau mendongeng dalam pendidikan Sekolah Dasar telah didorong secara luas karena menghibur dan dipandang sebagai cara alami belajar mengajar dengan anak kecil. Selain itu, penelitian mengungkapkan bahwa mendongeng memungkinkan proses seperti interaksi bahasa, stimulasi imajinasi, dan keterlibatan kognitif yang telah terbukti berkontribusi pada pengembangan keterampilan literasi (Maureen et al.,

dalam Maknun and Adelia 2023). Dengan menerapkan metode *storytelling* dalam proses kegiatan pembelajaran, akan lebih mudah dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa Sekolah Dasar (Haerudin and Cahyati 2018)..

Metode *storytelling* memengaruhi proses belajar mengajar Rusiyono & Apriani (2020) Hal ini dapat diamati saat pembelajaran berlangsung. Ketika guru bercerita, siswa menjadi terhipnotis dan tetap diam dan mendengarkan. Kelas cerita terasa lebih hidup. Metode mendongeng akan terekam secara tidak langsung dan berdampak pada peserta didik. Asrul dalam Puspita Sari (2022) mengemukakan bahwa metode *storytelling*, yang juga dikenal dengan metode mendongeng, merupakan cara yang efektif untuk melibatkan anak-anak dalam meningkatkan keterampilan berbicara mereka. Hal ini dikarenakan metode mendongeng tidak hanya menanamkan pada anak kebiasaan bercerita atau berbicara, tetapi juga pembentukan karakter anak seperti memiliki kemampuan untuk meningkatkan rasa percaya diri anak.

Pada hakikatnya anak memiliki daya perhatian yang pendek (Hasanah 2018). Untuk itu strategi yang harus dilakukan untuk meningkatkan perhatian anak ketika mendengarkan cerita adalah dengan membuat cerita yang panjang menjadi lebih sederhana. Dengan demikian, diharapkan proses ini dapat mempertahankan konsentrasi anak agar dapat mendengarkan cerita dengan baik.

Tabel 1. Temuan hasil penelitian sebelumnya tentang Pengaruh *Storytelling* terhadap Pembentukan Karakter

No	Judul dan Tahun	Penulis	Hasil
1	Implementasi Mendongeng pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Penanaman Karakter Anak Sekolah Dasar (2022)	Yohanes Debritto Jurahman	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa mendongeng dapat membantu membentuk karakter siswa melalui pelajaran Bahasa Indonesia.
2	Pengaruh Metode <i>Storytelling</i> terhadap Penanaman Karakter Nasionalisme pada Siswa SD (2020)	Ruwet Rusiyono, An-Nisa Apriani	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan metode <i>storytelling</i> berdampak signifikan dalam menanamkan karakter nasionalisme pada siswa Kelas V SD Negeri Ngebel Kasihan Bantul terutama selama proses pembelajaran yang mencakup lima pengamalan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.
3	Pendidikan Karakter Melalui	Eni Marta,	Hasil penelitian ini menunjukkan pertama, dengan pendidikan karakter yang dilakukan melalui

	Mendongeng Di SD Negeri 003 Rambah (2022)	Elvina, Rejeki, & Safrudin	mendongeng terdapat perubahan yaitu adanya perilaku baik yang muncul di lingkungan sekolah, terutama dalam proses pembelajaran; kedua, peningkatan pemahaman guru mengenai pendidikan karakter; dan ketiga, peningkatan minat siswa untuk mendengarkan cerita yang disampaikan.
4	Implementasi Komunikasi Pendidikan Untuk Meningkatkan Pendidikan Karakter Anak Usia 6-12 Tahun Melalui Metode <i>Storytelling</i> (Analisis Program Komunitas Arsa Bandung) (2020)	Nabilah Mayarizka, Maylanny Christin	Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode <i>storytelling</i> efektif dalam meningkatkan pendidikan karakter anak usia 6-12 tahun. Program-program seperti "Aku Ceria," "Cita-Citaku," dan "SAFE" yang memanfaatkan metode <i>storytelling</i> telah berhasil meningkatkan pendidikan karakter anak dengan baik.
5	Penanaman Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar melalui Metode Mendongeng (2023)	Ahmad Ridhai Azis	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa metode mendongeng di Kelas VI SDN No. 7 Salabose berlangsung dengan menyenangkan dan termasuk kategori cukup baik. Para peserta didik menikmati proses pembelajaran yang memadukan unsur kreatif dan interaktif, sehingga mereka dapat dengan mudah menyerap nilai-nilai pendidikan karakter yang positif dan bermanfaat.
6	Penanaman Karakter Sikap Bersahabat Melalui <i>Storytelling</i> (2022)	Yunistianingsih & Itsnan Alfajri Husain	Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter sikap bersahabat dapat ditingkatkan melalui <i>storytelling</i> . Metode ini juga efektif dalam mengurangi potensi konflik di antara anak-anak.

Berdasarkan Tabel 1. Temuan Hasil Penelitian Sebelumnya, *Storytelling* terbukti efektif terhadap pembentukan karakter siswa sekolah dasar. Metode *storytelling* yang diterapkan oleh guru selama proses pembelajaran dapat mendorong perubahan perilaku positif pada peserta didik di lingkungan sekolah. Perubahan ini terjadi terutama saat proses pembelajaran berlangsung, yang menunjukkan dampak positif dari metode ini dalam membentuk perilaku peserta didik (Eni Marta, Elvina, Rejeki, & Safrudin dalam Marta et al., (2022))

Hasil penelitian Jurahman, (2022) menunjukkan bahwa *storytelling* dapat menjadi strategi yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada anak sekolah dasar. Penelitian ini menemukan bahwa mendongeng dapat membantu menciptakan tokoh cerita, menyampaikan pesan moral, dan memilih cerita yang sesuai dengan perkembangan anak.

Selain itu, penerapan seni keterampilan mendongeng, termasuk teknik opening, olah gerak, alat peraga, vokal suara, gestur, intonasi suara, ekspresi, dan teknik penutupan, dapat membantu menanamkan karakter dengan lebih baik pada anak.

Rusiyono & Apriani, (2020) mengatakan bahwa *storytelling* merupakan cara yang efektif untuk menanamkan rasa nasionalisme pada siswa sekolah dasar. Metode ini membantu siswa memahami nilai-nilai Pancasila yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, bhineka tunggal ika, cinta tanah air, musyawarah, kepentingan bersama, keadilan sosial, dan semangat untuk saling membantu. Selain itu, *storytelling* dapat meningkatkan kepedulian, toleransi, dan semangat kebersamaan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik cerita mengubah perilaku siswa menjadi lebih baik.

Penelitian serupa oleh Mayarizka & Christin, (2020) yang menunjukkan bahwa komunikasi pendidikan menggunakan *storytelling* dapat meningkatkan pendidikan karakter anak berusia 6-12 tahun. Program seperti "Aku Ceria", "Cita-Citaku", dan "SAFE", yang diselenggarakan oleh Arsa Bandung Community, telah terbukti efektif dalam membangun karakter anak. Penggunaan berbagai media komunikasi, seperti boneka, video, dan infografis, juga memberikan variasi dan keberagaman dalam kegiatan pembelajaran. Cerita visual dan multimedia dapat meningkatkan apresiasi anak terhadap nilai-nilai yang diajarkan oleh karakter.

Studi dari Azis, (2023) juga menunjukkan bahwa *storytelling* dapat membantu anak-anak di sekolah dasar mempelajari karakter. Peserta didik mampu mengolah cerita tersebut menjadi poster, membedakan karakter tokoh yang diperankan, dan menanggapi dan menceritakan kembali cerita tersebut dengan cara mereka sendiri. Selain itu, siswa menerima pengalaman belajar yang menyerap prinsip-prinsip pendidikan karakter yang positif dan bermanfaat. Seperti yang ditunjukkan oleh penelitian ini, penggunaan cerita rakyat dan metode *storytelling* dapat efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak-anak.

Metode pembelajaran melalui *storytelling* membuat peserta didik lebih menikmati proses pembelajaran. Dengan memadukan unsur interaktif dan kreatif, pembelajaran ini lebih menarik daripada metode ceramah yang sering kali kurang dinamis. Cerita yang disampaikan oleh guru membantu peserta didik mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang dapat mereka teladani dalam dongeng. Hal ini mendorong peserta didik untuk mencapai simpulan yang tepat terkait cerita yang mereka dengar. Karakter dan perilaku tokoh dalam

cerita dongeng, baik protagonis maupun antagonis, mudah dipahami oleh anak-anak. Melalui karakter tersebut, peserta didik dapat belajar mengenal sifat dan perilaku yang baik. Proses ini mempermudah anak-anak dalam membangun pengetahuan moral yang baik. Pembelajaran melalui mendongeng memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mempelajari hal-hal positif dari karakter tokoh-tokoh cerita dan mencoba menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai yang sering disampaikan dalam cerita, seperti kejujuran, tanggung jawab, rendah hati, disiplin, hormat, kesetiakawanan, kerja keras, toleransi, dan persahabatan, diharapkan dapat diinternalisasi oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian oleh Yunistianingsih & Husain, (2022) yang menemukan bahwa banyak peserta didik menyukai pembelajaran dengan *storytelling* atau mendongeng. Respon positif ini menunjukkan bahwa anak-anak cenderung senang mendengarkan cerita yang disampaikan oleh guru atau orang lain. Ketika peserta didik mendengar cerita yang disampaikan, mereka memahami pentingnya tidak berkelahi dengan teman dan memahami perbedaan antara yang baik dan yang buruk.

Berdasarkan temuan-temuan dari beberapa penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa *storytelling* atau mendongeng merupakan teknik yang sangat efektif untuk membangun karakter siswa di sekolah dasar. Siswa belajar mengenai nilai-nilai moral dan etika yang baik melalui cerita yang diceritakan. Metode ini tidak hanya mengubah perilaku siswa selama pembelajaran, tetapi juga membantu mereka menginternalisasi dan menerapkan prinsip-prinsip yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, *storytelling* menjadi alat efektif dalam membantu anak-anak membangun karakter yang lebih baik.

Simpulan dan Saran

Penelitian ini menunjukkan bahwa *storytelling* efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif dan perilaku yang baik pada siswa yang diperkuat oleh penelitian sebelumnya mengenai efektivitas metode *storytelling* dalam mendorong perubahan perilaku positif pada peserta didik, menunjukkan pentingnya *storytelling* dalam pendidikan karakter siswa. Melalui metode *storytelling* guru dapat membentuk karakter kepada para siswa. Dengan menerapkan metode *storytelling* guru dapat menciptakan interaksi yang bermanfaat antara guru dan siswa, yang membantu siswa mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang dapat mereka teladani. Melalui cerita-cerita yang disampaikan oleh guru, peserta didik dapat

mempelajari nilai-nilai moral dan perilaku baik, seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, rendah hati, dan kerja keras. Penelitian ini menunjukkan bahwa *storytelling* efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif dan perilaku yang baik pada siswa yang diperkuat oleh penelitian sebelumnya mengenai efektivitas metode *storytelling* dalam mendorong perubahan perilaku positif pada peserta didik, menunjukkan pentingnya *storytelling* dalam pendidikan karakter siswa. Melalui penelitian ini diharapkan dapat membantu para guru dalam memilih metode dalam mengajar yang membantu siswa lebih paham atas apa yang disampaikan. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat digunakan dalam penelitian lain yang lebih dalam.

Referensi

- Azis, Ahmad Ridhai. 2023. "Penanaman pendidikan karakter anak sekolah dasar melalui metode mendongeng" *Cokroaminoto journal of primary education* 6(1):43–54. Doi: 10.30605/cjpe.612023.2483.
- Haerudin, D. A., and N. Cahyati. 2018. "Penerapan metode storytelling berbasis cerita rakyat dalam menanamkan nilai-nilai karakter anak." *Jurnal pelita paud* 3(1):1–9.
- Handayani, g. S. E. 2022. "Penerapan metode story telling pada pembelajaran berbicara di kelas III sekolah dasar." *Jurnal ilmiah pendidikan guru sekolah dasar* 6(1):1–10.
- Hasanah, Uswatun. 2018. "Strategi pembelajaran aktif untuk anak usia dini." *Insania : jurnal pemikiran alternatif kependidikan* 23(2):204–22. Doi: 10.24090/insania.v23i2.2291.
- Husada, Syahda Puspita, Taufina Taufina, and Ahmad Zikri. 2020. "Pengembangan bahan ajar pembelajaran tematik dengan menggunakan metode visual storytelling di sekolah dasar." *Jurnal basicedu* 4(2):419–25. Doi: 10.31004/basicedu.v4i2.373.
- Jurahman, Yohanes Debritto. 2022. "Implementasi mendongeng pada mata pelajaran bahasa indonesia untuk penanaman karakter anak sekolah dasar." *Scholaria: jurnal pendidikan dan kebudayaan* 12(2):161–67. Doi: 10.24246/j.js.2022.v12.i2.p161-167.
- Kalsum, Ummi, and Muhammad Taufiq. 2023. "Upaya guru meningkatkan maharah istima' melalui metode storytelling pada siswa kelas x." *Journal of education research* 4(3):1251–58. Doi: 10.37985/jer.v4i3.314.
- Khairoes, Desmarita, And Taufina. 2019. "Penerapan storytelling untuk meningkatkan keterampilan berbicara di sekolah dasar." *Jurnal basicedu* 3(4):1038–46. Doi: 10.31004/basicedu.v3i4.220.
- Lestari, Putu Indah, and Elizabeth Prima. 2023. "Pengaruh metode storytelling berbasis

- kearifan lokal bali terhadap kemampuan bahasa anak usia dini.” *Jurnal obsesi : jurnal pendidikan anak usia dini* 7(2):1295–1301. Doi: 10.31004/obsesi.v7i1.3012.
- Maknun, Lu’luil, And Fitri Adelia. 2023. “Penerapan metode storytelling dalam pembelajaran di mi/sd.” *Jurnal jipdas (jurnal ilmiah pendidikan dasar)* 3(1):34–41. Doi: 10.37081/jipdas.v3i1.1283.
- Mardhotillah, Siska, Yenni Fitra Surya, and Zulfah. 2020. “Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe paired story telling untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi peserta didik sekolah dasar.” *Journal on teacher education* 2(1):262–69. Doi: 10.31004/jote.v2i1.1229.
- Marta, Eni, Elvina, Rejeki, and Safrudin. 2022. “Pendidikan karakter melalui mendongeng di sd negeri 003 rambah.” *Jurnal masyarakat negeri rokania* 3(1):163–66. Doi: 10.56313/jmnr.v3i1.103.
- Nantara, Didit. 2022. “Pembentukan karakter siswa melalui kegiatan di sekolah dan peran guru.” *Jurnal pendidikan tambusai* 6(1):2251–60.
- Novitasari, Dwi Wulan, and Muhammad Abduh. 2022. “Upaya guru dalam melatih karakter disiplin siswa sekolah dasar berbasis teori behaviorisme.” *Jurnal basicedu* 6(4):6373–78. Doi: 10.31004/basicedu.v6i4.3261.
- Puspita Sari, Vany Diah. 2022. “Analisis keterampilan berbicara dengan menggunakan metode storytelling pada siswa kelas 1 sekolah dasar.” *Inopendas: jurnal ilmiah kependidikan* 5(2):88–98. Doi: 10.24176/jino.v5i2.7718.
- Ramdhani, Sandy, Nur Adiyah Yuliasri, Siti Diana Sari, and Siti Hasriah. 2019. “Penanaman nilai-nilai karakter melalui kegiatan storytelling dengan menggunakan cerita rakyat sasak pada anak usia dini.” *Jurnal obsesi : jurnal pendidikan anak usia dini* 3(1):153. Doi: 10.31004/obsesi.v3i1.108.
- Rusiyono, Ruwet, and An-Nisa Apriani. 2020. “Pengaruh metode storytelling terhadap penanaman karakter nasionalisme pada siswa sd.” *Literasi (jurnal ilmu pendidikan)* 11(1):11. Doi: 10.21927/literasi.2020.11(1).11-19.
- Snyder, Hannah. 2019. “Literature review as a research methodology: an overview and guidelines.” *Journal of business research* 104:333–39. Doi: <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>.
- Yunistianingsih, Yunistianingsih, and Itsnain Alfajri Husain. 2022. “Penanaman karakter sikap bersahabat melalui storytelling.” *Orien: cakrawala ilmiah mahasiswa* 2(1):21–26. Doi: 10.30998/ocim.v2i1.6768.